

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geologis Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng lithosfer yaitu lempeng Indo-Australis di bagian selatan dan barat, lempeng Asia atau Eurasia di bagian utara, dan lempeng pasifik di bagian timur (Dadang Sungkawa, 2010 dalam Sugiharyanto, dkk, 2014. Kondisi wilayah Indonesia yang terletak dalam lingkup *Ring of Fire* dan tepat berada pada lempeng Pasifik, Indo-Australia dan Eurasia sangat berpengaruh dalam tingkat kebencanaan. Akibatnya banyak sekali *event* gempa bumi bahkan tsunami yang terjadi. Gempa bumi yang terjadi meliputi gempa tektonik maupun vulkanik (Pratama, 2018).

Menurut Nur (2010) gempa bumi adalah getaran asli dari dalam Bumi, bersumber di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi akibat rekahan Bumi pecah dan bergeser dengan keras. Penyebab gempa bumi dapat berupa dinamika bumi (tektonik), aktivitas gunungapi, akibat meteor jatuh, longoran (di bawah muka air laut), ledakan bom nuklir di bawah permukaan. Gempa bumi tektonik merupakan gempa bumi yang paling umum terjadi merupakan getaran yang dihasilkan dari peristiwa pematahan batuan akibat benturan dua lempeng secara perlahan-lahan itu yang akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan. Mitigasi bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana merupakan serangkaian kegiatan upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

kegiatan mitigasi bencana dilakukan menurut PP No. 21 Tahun 2008 yaitu melalui: (a) pelaksanaan penataan tata ruang; (b) pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan dan; (c) penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern (Rusiyah, 2017).

Secara garis besar tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural adalah semua tindakan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak suatu bencana secara fisik. Beberapa tindakan yang termasuk dalam kategori mitigasi struktural adalah pembangunan gedung tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul bantaran sungai dan tindakan lain yang berwujud fisik. Sedangkan mitigasi non-struktural adalah segala bentuk tindakan yang berupa non fisik, seperti kebijakan, metode, pembangunan kepedulian, pengetahuan komitmen publik, termasuk juga mekanisme partisipatif dan penyebarluasan informasi, serta pendidikan mitigasi bencana. Beberapa tindakan yang termasuk dalam mitigasi struktural adalah pendidikan bencana sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana gempa bumi (Sugiharyanto, dkk, 2014).

Berdasarkan peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor: 4 tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran tentang kebencanaan. Proses internalisasi penanggulangan bencana dalam muatan lokal pendidikan merupakan bentuk dari mitigasi pasif yang dapat dilakukan. Selain mitigasi pasif, mitigasi melalui pendidikan dapat juga digolongkan ke dalam mitigasi aktif yang bersifat

non-struktural. Internalisasi penanggulangan kebencanaan diakui sulit untuk dilakukan karena ketidakterediaan sumber belajar yang mendukung. (Wahyudi, 2013).

Provinsi Maluku Utara meliputi Pulau Halmahera, Ternate, Tidore, Morotai, Obi, Bacan, Taliabu, dan Sanana. Secara tektonik wilayah ini dipengaruhi oleh Subduksi Lempeng Filipina di utara hingga ke timur, Sesar Sorong dan Sula di selatan, *Thrust* Laut Maluku Timur dan *Thrust* Maluku Barat di barat (Sulaeman dan Cipta, 2012).

Pulau Ternate termasuk rawan terhadap bencana gempabumi dan aktivitas Gunungapi Gamalama. SMPN 2 Kota Ternate adalah sekolah yang berada di Kelurahan Dufa-Dufa dimana sekolah tersebut merupakan daerah rawan bencana gempabumi maupun aktivitas Gunungapi Gamalama. Untuk mengurangi dampak bencana gempabumi perlu adanya pengetahuan dan kesiapsiagaan. Karenanya penulis tertarik untuk meneliti pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana gempabumi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa tentang mitigasi bencana gempa bumi.
2. Sosialisasi migasi bencana gempabumi yang dilakukan oleh pemerintah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengetahuan, dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi kelas IX SMPN 2 kota Ternate.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Non Struktural Bencana Gempa Bumi Kelas IX Di SMP Negeri 2 Kota Ternate** “

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi
2. Bagaimana pemahaman siswa mitigasi nonstruktural gempa bumi kelas IX SMP Negeri 2 Kota Ternate.
3. Bagaimana kesiapsiagaan siswa terhadap mitigasi nonstruktural bencana gempa bumi

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengetahuan siswa terhadap bencana gempa bumi.
2. Untuk mengetahui pemahaman pemahaman siswa mitigasi nonstruktural gempa bumi kelas IX SMP Negeri 2 Kota Ternate.
3. Untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa terhadap mitigasi nonstruktural bencana gempa bumi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan ilmu pengetahuan terhadap siswa mengenai mitigasi nonstruktural bencana gempa bumi.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memperoleh informasi atau gambaran mengenai mitigasi bencana nonstruktural bencana gempa bumi. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi guru maupun pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam mengurangi risiko bahaya bencana gempa bumi.

